

JENIS DAN UKURAN LOBSTER (*Panulirus* spp) YANG DIDARATKAN DI TEMPAT PENDARATAN IKAN KABUPATEN KEBUMEN

*Type and Catch Size of Lobsters (Panulirus spp) Landed at Fisheries Landing Centres in Kebumen
Regency*

Oleh:

Prihatin Ika Wahyuningrum^{1*}, Elvanri Anggi Widianti², Vita Rumanti Kurniawati¹,
Tri Nanda Citra Bangun¹, Tri Wiji Nurani¹

¹Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB University, Bogor,
Indonesia

²Program Studi Teknologi Perikanan Laut, Program
Pascasarjana, IPB University, Bogor, Indonesia

*Korespondensi penulis: piwahyuningrum@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Lobster merupakan salah satu komoditas ekspor yang banyak ditangkap oleh nelayan di pesisir selatan Kabupaten Kebumen. Penangkapan lobster dilakukan sepanjang tahun dengan musim puncak pada Oktober-Desember. Pemerintah perlu memonitor sumberdaya lobster agar pengelolaan lobster berkelanjutan. Salah satu *baseline* data lobster yaitu jenis, panjang dan berat untuk menginventarisasi jenis lobster dan menduga status pemanfaatannya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis spesies lobster, menghitung ukuran dan berat lobster serta kondisi telur yang didaratkan di tiga pendaratan ikan Perairan Kebumen pada Maret-Agustus 2022. Data yang dibutuhkan yaitu jenis, panjang karapas dan berat serta kondisi lobster bertelur atau tidak bertelur lobster yang didaratkan di tiga TPI. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan panjang dan berat layak tangkap lobster. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis lobster yang ditemukan yaitu lobster pasir (*Panulirus homarus*) sebanyak 3.303 ekor (94 %); lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) sebanyak 106 ekor (3 %); dan lobster bambu (*Panulirus versicolor*) sebanyak 121 ekor (3 %). Rata-rata panjang karapas lobster yang didaratkan adalah 40-112 mm, dengan rata-rata berat mencapai 32-355 gram. Sebagian besar lobster yang tertangkap sudah layak tangkap. Persentase lobster mutiara yang tertangkap dalam kondisi bertelur lebih banyak jika dibandingkan dengan lobster pasir dan lobster bambu pada saat penelitian.

Kata kunci: jenis, Kebumen, lobster (*Panulirus* spp), ukuran

ABSTRACT

*Lobster is one of the most common export commodities from the southern coast of Kebumen Regency. Lobsters can be fished throughout the year, whilst their fishing seasons peak between October and December. Furthermore, to ensure the lobsters sustainability, the government should monitor its resources. Fundamental variables used to inventory and assess the status of the resource include length, weight, and the species of lobsters. This study aimed to determine the species of lobsters landed at three fish landing centers in Kebumen waters from March to August 2022, as well as the size and weight of the lobsters and the condition of their eggs. The required information includes the species, carapace length, weight, and condition of lobsters that have not laid their eggs. Data were evaluated descriptively by comparing lobster-catchable length and weight. The findings revealed that three species of lobsters incorporate 3,303 (94 %) sand lobsters (*Panulirus homarus*), 106 (3 %) pearl lobsters (*Panulirus ornatus*), and 121 (3 %) bamboo lobsters (*Panulirus versicolor*). A landed lobster has*

an average carapace length of 40–112 mm and an average weight of 32–355 grams. The majority of lobsters caught are at the desirable size. To sum up, the proportion of pearl lobsters caught while carrying their eggs was greater than its counterparts.

Key words: catch size, Kebumen, lobster (*Panulirus spp*), species

PENDAHULUAN

Lobster merupakan komoditas perikanan yang diunggulkan dan menempati posisi keempat sebagai komoditas ekspor kategori *crustacea*. Harga jual lobster mahal dan memiliki nilai ekonomis tinggi berkisar antara Rp400.000,00-Rp700.000,00/kg. Lingkungan perairan berkarang dengan banyak batu karang dan terumbu karang menjadi lingkungan yang disukai oleh lobster. Terumbu karang difungsikan oleh lobster sebagai tempat mencari mangsa dan tempat perlindungan dari ombak serta pemangsa (Kusuma *et al.* 2015). Perairan Indonesia yang beriklim tropis menyebabkan perairan karang tumbuh subur di Indonesia. Hal ini mengindikasikan perairan Indonesia sesuai untuk habitat bagi pertumbuhan dan perkembangan lobster (Bakhtiar *et al.* 2013).

Indonesia memiliki produksi tangkapan lobster yang tinggi, beberapa diantaranya berada di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Setyanto 2019). Salah satu wilayah dengan distribusi lobster yang cukup melimpah berada di perairan Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Produksi lobster di perairan diperoleh dari hasil tangkapan nelayan tradisional sekitar perairan Kebumen (Boesono *et al.* 2011). Penegasan juga dinyatakan oleh Kusuma *et al.* (2015) bahwa kabupaten Kebumen memiliki kemungkinan distribusi stok sumberdaya ikan yang berlimpah. Ada beberapa tempat pendaratan ikan yang Kabupaten Kebumen ini yaitu PPI Karangduwur, PPI Argopeni, dan PPI Pasir. PPI Karangduwur yang terletak di Kecamatan Ayah merupakan memiliki produksi perikanan yang paling tinggi. Jenis tangkapan PPI Karangduwur ialah ikan-ikan pelagis dan *crustacea*, terutama lobster (Widianti *et al.* 2021). Selain PPI Karangduwur, PPI Argopeni juga mempunyai aktivitas pendaratan ikan yang cukup tinggi dengan jenis sumberdaya dominan yang sama dengan PPI Karangduwur yaitu ikan pelagis dan juga *crustacea* (Kusuma *et al.* 2015).

Pemanfaatan lobster di perairan Kebumen didominasi oleh alat tangkap sederhana yaitu *gillnet* (Widianti *et al.* 2021). Penangkapan lobster juga masih dilakukan sepanjang tahun (Saputra 2011). Lobster sebagai komoditas perikanan dengan nilai ekonomis tinggi tentu akan berkorelasi dengan tingginya intensitas penangkapan. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya melakukan pengawasan lebih lanjut berkaitan dengan keberlanjutan stok lobster di perairan Kebumen. Minimnya ketersediaan baseline data lobster berkaitan dengan aspek biologi menjadi hambatan dalam upaya mengevaluasi status stok, khususnya perikanan skala kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komposisi hasil tangkapan lobster meliputi jumlah tangkapan, panjang karapas, berat, serta jumlah lobster bertelur yang tertangkap di perairan Kebumen selama periode bulan Maret-Agustus dan bulan November-Januari. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi stok lobster di perairan Kebumen serta menganalisis musim puncak tangkapan lobster agar pemanfaatan sumberdaya bisa berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di tiga tempat pendaratan ikan di Kebumen yaitu PPI Karangduwur, PPI Argopeni, dan PPI Pasir. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2022. Data primer berupa data panjang karapas, berat, serta jumlah lobster yang tertangkap dalam kondisi bertelur atau tidak bertelur menjadi informasi yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan metode *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel lobster dengan

cara mengukur panjang karapas, berat, jumlah lobster yang tertangkap dalam kondisi bertelur atau tidak.

Lobster yang digunakan sebagai sampel yaitu lobster hasil tangkapan yang telah didaratkan oleh nelayan dan telah ditimbang oleh petugas di Tempat Pelelangan Ikan Karangduwur, Argopeni, dan Pasir. Selain itu lobster yang sesuai dengan syarat ketetapan PERMEN KP No. 17 Tahun 2021 yang diperbarui dengan PERMEN KP No. 16 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Lobster (*Panulirus* spp.), Kepiting (*Scylla* spp.), dan Rajungan (*Portunus* spp.) di Wilayah Negara Republik Indonesia. Panjang karapas lobster diukur mulai dari tepi *post orbital*/hingga ujung post terior karapas lobster (Sparre dan Venema 2001). Setelah diukur, lobster kemudian ditimbang menggunakan timbangan digital dan dilihat apakah kondisi bertelur/tidak. Total jumlah komoditas lobster yang berhasil sebanyak 3.530 ekor lobster dengan rincian jumlah betina sebesar 2.130 ekor dan jantan 1.400 ekor.

Komposisi hasil tangkapan lobster yang didaratkan disajikan melalui grafik yang menjelaskan hasil tangkapan lobster secara keseluruhan yang didaratkan pada 3 TPI di perairan Kebumen. Informasi mengenai panjang karapas dan berat lobster dan kondisi bertelur/tidak digambarkan melalui tabel dan grafik yang menjelaskan informasi panjang karapas dan berat lobster secara spesifik menurut spesiesnya. Analisis dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

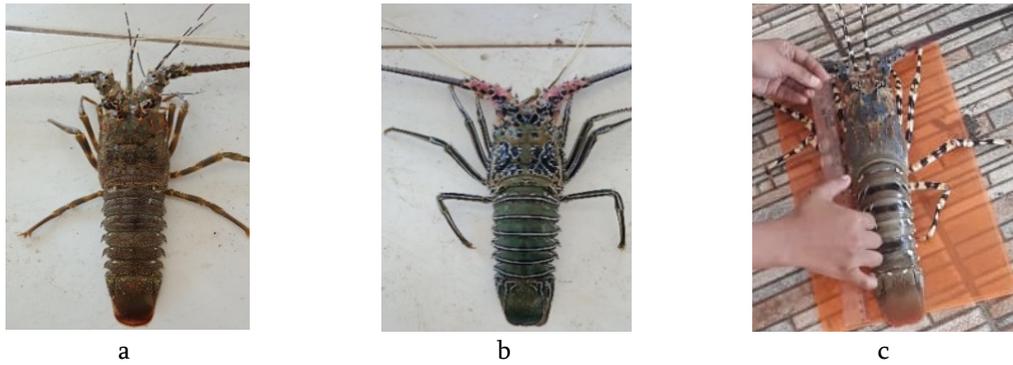
Identifikasi Jenis dan Habitat Lobster

Komposisi hasil tangkapan lobster yang berada di perairan Kebumen periode Maret-Agustus 2022 dapat dilihat pada Tabel 1. Ada tiga jenis lobster yang ditemukan yaitu lobster pasir (*Panulirus homarus*), lobster mutiara (*Panulirus ornatus*), dan lobster bambu (*Panulirus versicolor*). Total tangkapan lobster pada periode ini sejumlah 3.530 ekor terdiri dari 2.130 ekor lobster betina dan 1.400 ekor lobster jantan. Jenis lobster yang ditemukan terdiri dari lobster pasir (*Panulirus homarus*) sebanyak 3.303 ekor dengan persentase 94 %; lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) sebanyak 106 ekor dengan persentase 3 %; dan lobster bambu (*Panulirus versicolor*) sebanyak 121 ekor dengan persentase 3 %.

Tabel 1 Komposisi hasil tangkapan lobster periode bulan Maret-Agustus 2022

Jenis Lobster	Jantan		Betina		N total (ekor)
	N (ekor)	%	N (ekor)	%	
<i>Panulirus homarus</i> (Lobster Pasir)	1328	95 %	1975	93 %	3.303
<i>Panulirus ornatus</i> (Lobster Mutiara)	13	1 %	93	4 %	106
<i>Panulirus versicolor</i> (Lobster Bambu)	59	4 %	62	3 %	121
Total	1400	100 %	2310	100 %	3.530

Lobster yang ditangkap di perairan Kebumen secara spesifik ditunjukkan Gambar 1. Masing-masing lobster memiliki karakteristik habitat yang tidak sama. Lobster pasir (*Panulirus homarus*) merupakan lobster yang mendominasi di perairan Kebumen dan hidup di sekitar karang berpasir yang memiliki kedalaman pada rentang 1-5 m (Kadafi *et al.* 2006; Widiarti *et al.* 2021). Lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) memiliki harga jual tertinggi apabila dibandingkan dengan lobster lainnya. Lobster mutiara menyukai perairan yang tenang dan jernih dekat dengan terumbu karang, dapat ditemui pada kedalaman 1-10 m bahkan hingga 200 m (Kadafi *et al.* 2006). Jenis lobster bambu (*Panulirus versicolor*) adalah lobster yang memiliki warna kehijau-hijauan dan hidup di sekitar terumbu karang yang bersuhu hangat dengan kedalaman kurang dari 16 m. Lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) dan lobster bambu (*Panulirus versicolor*) memiliki kebiasaan hidup soliter (sendiri) (Carpenter dan Niem 1998).

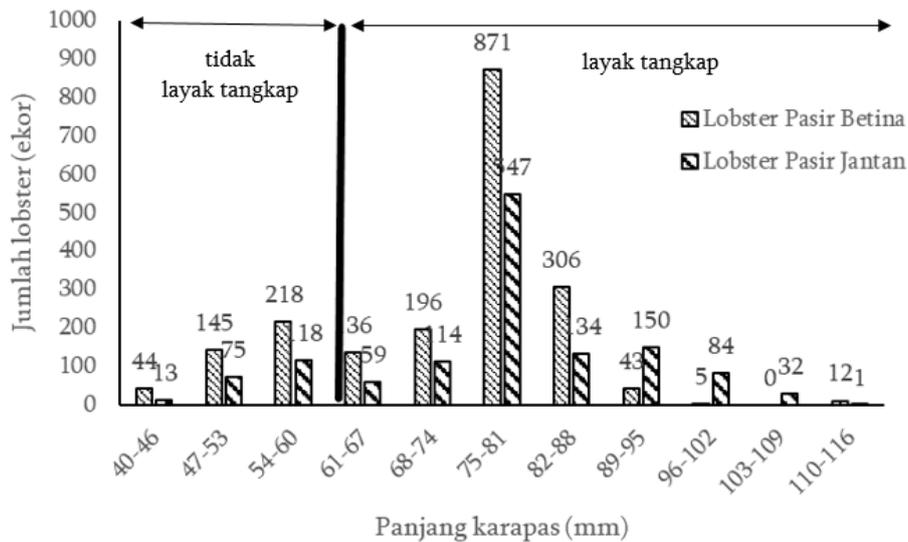


Sumber: dokumentasi pribadi

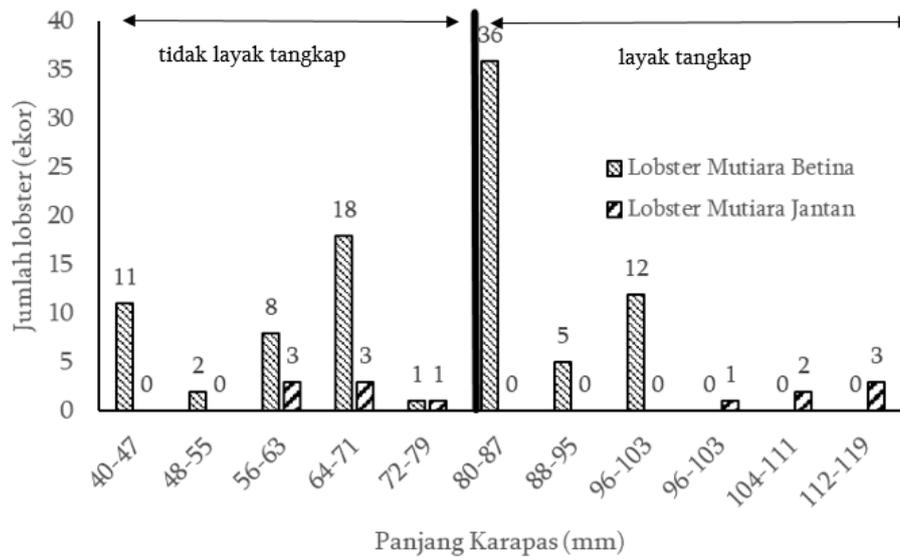
Gambar 1 (a) Lobster pasir (*Panulirus homarus*), (b) lobster bambu (*Panulirus versicolor*), (c) lobster mutiara (*Panulirus ornatus*)

Distribusi Panjang Karapas Lobster

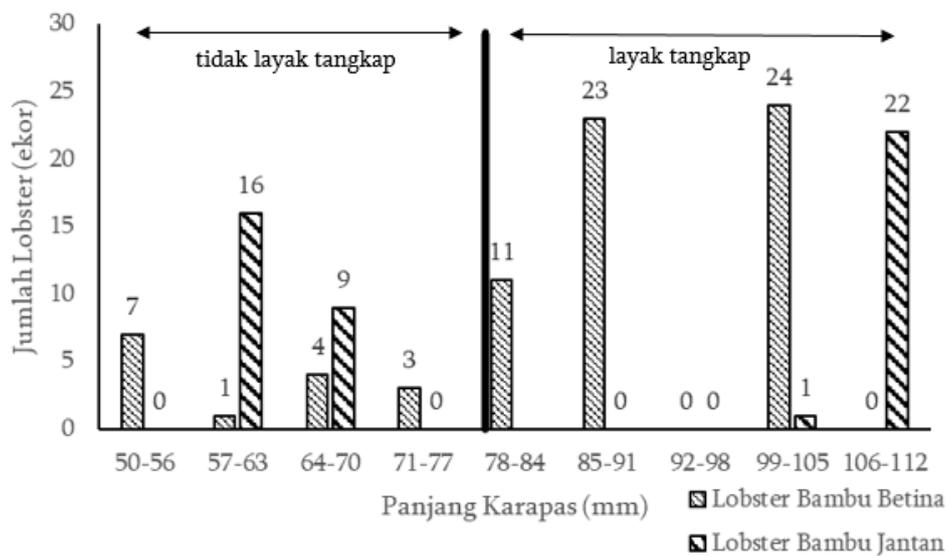
Sebaran ukuran panjang lobster tertera pada Gambar 2-4. Ukuran panjang karapas lobster yang ditemukan di perairan Kebumen selama penelitian rata-rata $75,20 \pm 12,79$ mm. Kisaran panjang karapas lobster pasir $73,67 \pm 12,18$ mm (Gambar 2), lobster mutiara memiliki panjang karapas dengan rata-rata $77,50 \pm 14,69$ mm (Gambar 3), dan lobster bambu memiliki rata-rata panjang karapas sebesar $80,01 \pm 12,26$ mm (Gambar 4). Lobster dengan ukuran rata-rata paling besar yaitu lobster jenis bambu (*Panulirus versicolor*) dan distribusi ukuran terkecil yaitu lobster pasir (*Panulirus homarus*). Sebaran ukuran panjang karapas setiap jenis lobster secara rinci ditunjukkan pada Tabel 2.



Gambar 2 Distribusi panjang karapas lobster pasir (*Panulirus homarus*) periode bulan Maret-Agustus 2022



Gambar 3 Distribusi panjang karapas lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) periode bulan Maret-Agustus 2022



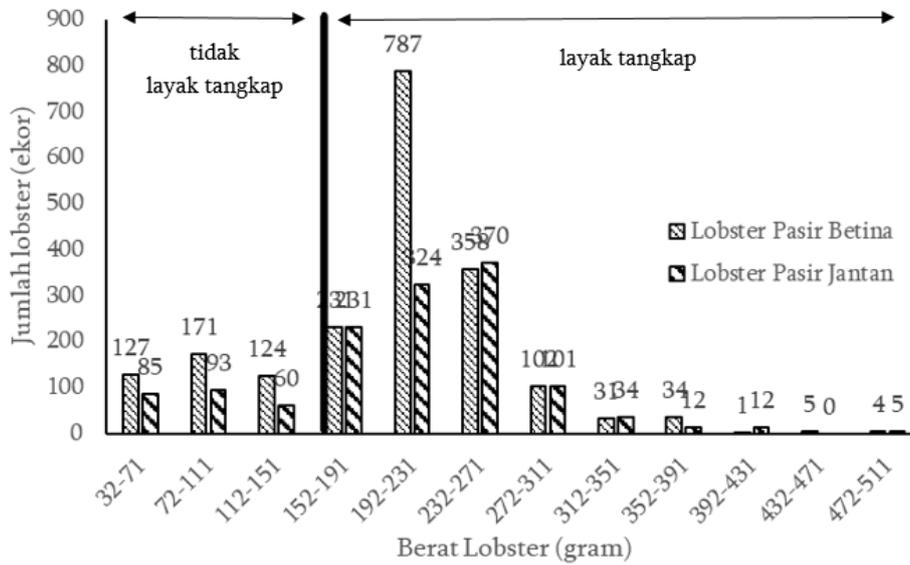
Gambar 4 Distribusi panjang karapas lobster bambu (*Panulirus versicolor*) periode bulan Maret-Agustus 2022

Tabel 2 Ukuran panjang karapas lobster yang tertangkap periode bulan Maret-Agustus 2022

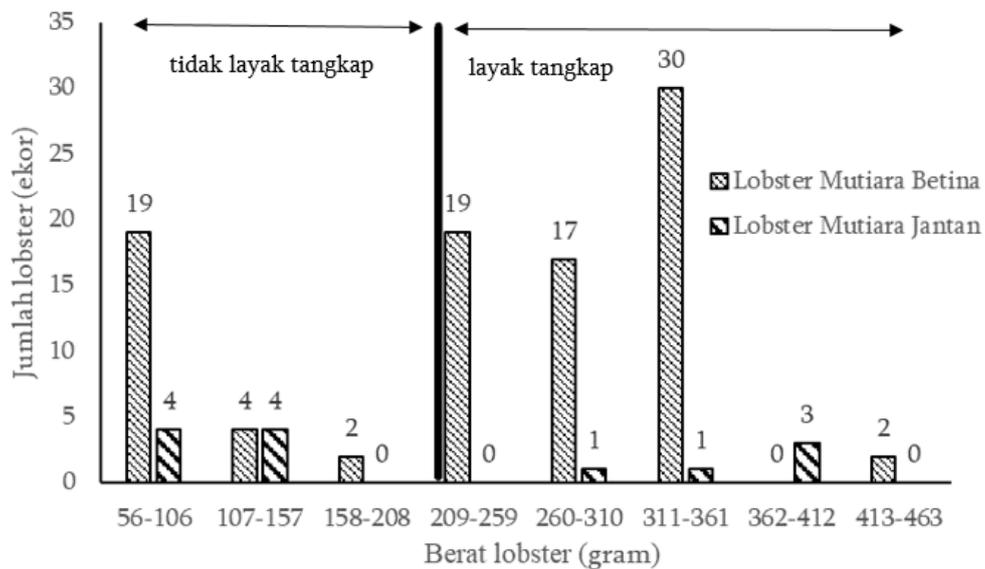
Jenis Lobster	Minimum (mm)	Maksimum (mm)	Rata-rata (mm)	Modus (mm)	Jumlah sampel (ekor)
Lobster Pasir (<i>Panulirus homarus</i>)	40	116	73,67 ± 12,18	75-81	3303
Lobster Mutiara (<i>Panulirus ornatus</i>)	40	119	77,50 ± 14,69	75-81	106
Lobster Bambu (<i>Panulirus versicolor</i>)	50	112	80,01 ± 12,26	99-105	121

Distribusi Berat Lobster

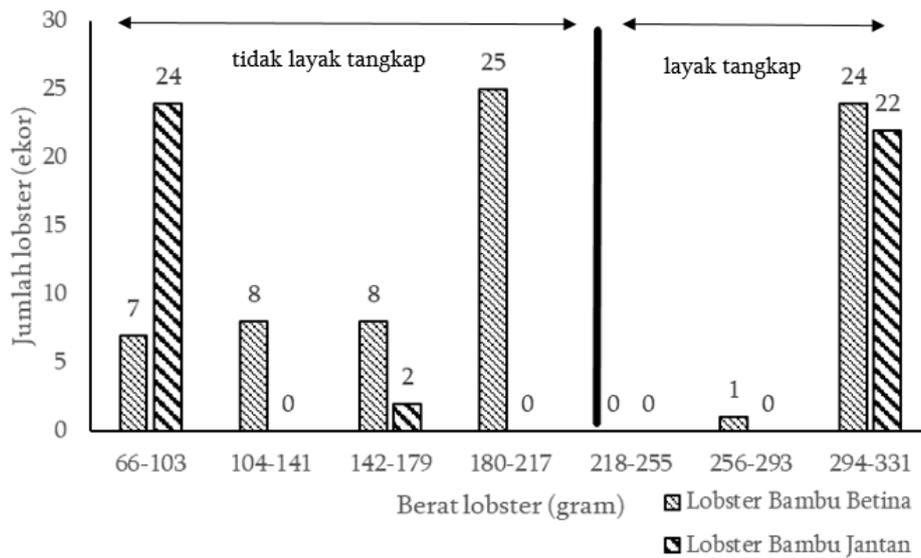
Distribusi berat Lobster yang ada di perairan Kebumen memiliki perbedaan untuk setiap spesiesnya. Lobster pasir (*Panulirus homarus*) yang ditemukan memiliki kisaran berat rata-rata sebesar $203,5 \pm 70,60$ gram (Gambar 5), lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) memiliki kisaran berat rata-rata sebesar 216 ± 100 gram (Gambar 6), lobster bambu (*Panulirus versicolor*) memiliki kisaran berat rata-rata sebesar 200 ± 76 gram (Gambar 7). Lobster dengan berat rata-rata terbesar adalah lobster mutiara sementara itu lobster bambu menjadi spesies lobster dengan rata-rata ukuran berat terkecil. Distribusi berat lobster secara lebih spesifik disajikan pada Tabel 3.



Gambar 5 Distribusi berat lobster pasir (*Panulirus homarus*) periode bulan Maret-Agustus 2022



Gambar 6 Distribusi berat lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) periode bulan Maret-Agustus 2022

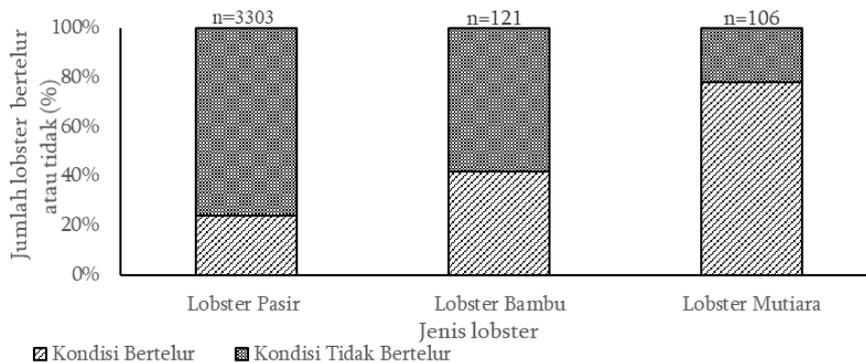


Gambar 7 Distribusi berat lobster bambu (*Panulirus versicolor*) periode bulan Maret-Agustus 2022

Tabel 3 Distribusi berat lobster yang tertangkap

Jenis Lobster	Minimum (gr)	Maksimum (gr)	Rata-rata (gr)	Modus (gr)	Jumlah sampel (ekor)
Lobster Pasir (<i>Panulirus homarus</i>)	32	510	203,5 ± 70,60	192-231	3303
Lobster Mutiara (<i>Panulirus ornatus</i>)	56	470	216 ± 100	310-360	106
Lobster Bambu (<i>Panulirus versicolor</i>)	50	355	200± 76	164-201	121

Distribusi perbandingan jumlah lobster yang bertelur dan tidak bertelur selama periode Maret-Agustus 2022 ditunjukkan oleh Gambar 8. Hasil tangkapan didominasi oleh lobster dalam kondisi tidak bertelur. Lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) merupakan jenis lobster yang paling banyak tertangkap dalam kondisi bertelur sementara jenis lobster Pasir (*Panulirus homarus*) menjadi lobster yang tertangkap paling banyak dalam kondisi tidak bertelur. Adanya perbedaan jumlah telur dari setiap spesies dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor nutrisi, ragam ukuran spesies betina, dan usia maupun rata-rata pertama kali melakukan pemijahan (Kintani *et al.* 2020). Persentase kondisi bertelur dan tidak bertelur tiap jenis lobster ditampilkan secara spesifik pada Tabel 4.



Gambar 8 Perbandingan jumlah lobster bertelur dan tidak bertelur periode Maret-Agustus 2022

Tabel 4 Distribusi kondisi lobster yang tertangkap dalam kondisi bertelur dan tidak

Jenis (<i>species</i>)	Kondisi bertelur	Kondisi tidak bertelur
Lobster Pasir (<i>Panulirus homarus</i>)	24 %	76 %
Lobster Mutiara (<i>Panulirus ornatus</i>)	78 %	22 %
Lobster Bambu (<i>Panulirus versicolor</i>)	42 %	58 %

Nelayan perairan Kebumen menangkap lobster menggunakan jaring insang (*gillnet*) atau biasa disebut jaring sirang yang memiliki ukuran mata jaring 5-5,5 inch (Widiarti *et al.* 2021). Kapal yang biasanya digunakan oleh nelayan memiliki ukuran 1-3 GT dengan metode penangkapan secara *one day fishing*. Komposisi hasil tangkapan lobster yang ada di perairan Kebumen periode Maret-Agustus 2022 menunjukkan tren menurun. Penurunan tidak hanya terjadi pada komposisi jumlah, melainkan juga pada distribusi panjang karapas dan berat lobster yang ditemukan. Distribusi panjang karapas dan berat lobster yang diperoleh menunjukkan ukuran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan ukuran lobster pada umumnya di perairan Pantai Kabupaten Kebumen. Penelitian dilaksanakan saat musim paceklik lobster sehingga ikut berpengaruh pada jenis dan ukuran lobster yang tertangkap. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Saptanto (2013) bahwa musim paceklik lobster terjadi pada bulan Mei-September. Musim paceklik cenderung terjadi saat musim kemarau. Hasil tangkapan yang berkurang saat musim kemarau berhubungan dengan proses pemijahan yang dilakukan oleh lobster. Lobster akan berenang menuju perairan dengan kedalaman yang lebih tinggi untuk mendapatkan lokasi pemijahan yang lebih ideal sehingga lobster semakin sulit ditangkap di arah permukaan. Kedalaman perairan yang dibutuhkan oleh lobster untuk melakukan pemijahan saat musim kemarau adalah 37-55 m (Boesono *et al.* 2011).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Widiarti *et al.* (2021), tren kelimpahan komposisi hasil tangkapan lobster justru terjadi pada periode bulan November 2020-Januari 2021. Total tangkapan lobster pada periode ini mencapai 6.883 ekor. Ada enam jenis lobster yang tertangkap yaitu lobster pasir (*Panulirus homarus*), lobster mutiara (*Panulirus ornatus*), lobster batu (*Panulirus penicillatus*), lobster batik (*Panulirus longipe*), lobster bambu (*Panulirus versicolor*), dan lobster Pakistan (*Panulirus polyphagus*). Musim penangkapan lobster terjadi pada bulan Oktober-Januari (Widiarti *et al.* 2021). Hal senada juga dinyatakan oleh Saptanto (2013) bahwa hasil tangkapan lobster mengalami kelimpahan saat bulan Oktober-Desember. Periode musim penghujan yang disertai dengan bertiupnya angin musim barat serta ombak yang cukup deras menyebabkan banyak lobster keluar untuk mencari makan (Boesono *et al.* 2011). Pernyataan ini juga didukung oleh Sunarto *et al.* (2015) bahwa saat musim hujan terjadi penurunan suhu perairan sekitar yang cocok dengan habitat yang disukai oleh lobster. Kekeruhan permukaan air yang disebabkan oleh berubahnya kadar salinitas serta intensitas air hujan menyebabkan lobster keluar dari sarangnya. Oleh karena itu, fenomena awal saat musim hujan ini dapat menjadi ajang untuk meningkatkan hasil tangkapan lobster (Damora *et al.* 2018).

Distribusi panjang karapas lobster di perairan Kebumen periode Maret-Agustus 2022 berkisar 40-112 mm. Panjang karapas lobster periode ini lebih kecil jika dibandingkan dengan periode November 2020-Januari 2021 yang mencapai 40-160 mm. Sebagian besar hasil tangkapan lobster periode Maret-Agustus 2022 dan periode November 2020-Januari 2021 sudah tergolong dalam standar lobster yang sudah layak tangkap. Penetapan ukuran layak tangkap tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 17 tahun 2021 yang menyatakan untuk ukuran panjang karapas di atas 60 mm untuk lobster pasir dan di atas 80 mm untuk jenis lobster lainnya dapat dikatakan sudah memiliki ukuran layak tangkap. Ukuran lobster yang didaratkan di perairan Kebumen periode Maret-Agustus 2022 memang lebih kecil jika dibandingkan November 2020-Januari 2021, namun tetap lebih besar jika dibandingkan lobster di daerah lain. Ukuran rata-rata panjang karapas lobster di daerah Yogyakarta yaitu sekitar 31,0-96,6 mm (Damora *et al.* 2018), di perairan Cilacap berkisar antara 23-97 mm (Bakhtiar *et al.* 2013), di perairan Tabanan berkisar 36-104,7 mm (Kembaren *et al.* 2015), di

perairan Aceh Barat berkisar antara 39-113 mm (Kembaren dan Nurdin 2015). Perbedaan keadaan perairan serta banyaknya upaya penangkapan yang terjadi di wilayah tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan ukuran lobster yang tertangkap (Widianti *et al.* 2021). Selain itu juga, penangkapan yang dilakukan saat musim paceklik juga dapat menyebabkan perbedaan ukuran lobster yang tertangkap.

Berat lobster yang didaratkan di perairan Kebumen sudah termasuk dalam kategori layak tangkap. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 17 Tahun 2021 yang diperbarui dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 16 Tahun 2022 tentang pengelolaan lobster (*Panulirus* spp), kepiting (*Scylla* spp), dan rajungan (*Portunus* spp) di wilayah Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa lobster yang layak tangkap memiliki ukuran berat lebih dari 200 gram. Rata-rata ukuran lobster yang tertangkap di perairan Kebumen sudah layak tangkap. Berat lobster pada periode November-Januari mencapai 50-800 gram (Widianti *et al.* 2019). Berat lobster periode ini lebih besar jika dibandingkan dengan periode Maret-Agustus yang hanya 32-355 gram. Selain itu, secara keseluruhan, lobster yang tertangkap di perairan Kebumen selama Maret-Agustus didominasi oleh tangkapan lobster dalam kondisi tidak bertelur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Total jumlah tangkapan lobster yang didaratkan di tiga tempat pendaratan ikan di Kebumen yaitu PPI Karangduwur, PPI Argopeni, dan PPI Pasir periode bulan Maret-Agustus 2022 memiliki jumlah 3.530 ekor terdiri dari 2.130 ekor lobster betina dan 1.400 ekor lobster jantan. Rata-rata panjang karapas lobster yang tertangkap adalah 40-112 mm dengan rata-rata beratnya adalah 32-355 gram. Ukuran lobster yang tertangkap sudah dapat dikatakan dalam status yang layak tangkap. Jumlah lobster serta rata-rata ukuran panjang karapas dan distribusi berat mengalami penurunan jika dibandingkan hasil tangkapan periode November-Desember 2020 dan Januari 2021. Musim paceklik lobster berada pada bulan Mei-September sementara musim puncak penangkapan berada pada bulan Oktober-Desember.

Nelayan disarankan untuk melakukan penangkapan lobster saat musim penangkapan lobster untuk mengurangi penangkapan jumlah lobster yang belum layak tangkap. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan kebijakan dari Pemerintah Provinsi dan menginisiasi adanya pembuatan *harvest strategy* guna mengelola perikanan lobster yang tetap berkelanjutan. Selain itu diperlukan kajian lebih lanjut, mengenai jenis dan ukuran hasil tangkapan lobster saat menggunakan alat tangkap lain atau alat tangkap yang sama dengan ukuran *mesh size* (ukuran mata jaring) yang berbeda. Hal ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat selektivitas dan ragam hasil tangkapan lobster yang didapatkan nelayan Kabupaten Kebumen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IPB University yang telah mendanai penelitian melalui program penelitian Dosen Muda sesuai kontrak No. 2892/IT3.L1/PT.01.03/M/T/2022.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar NM, Solichin A, Saputra SW. 2013. Pertumbuhan dan laju mortalitas lobster batu hijau (*Panulirus homarus*) di Perairan Cilacap Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Maquares*. 2(1): 1-10.

- Boesono H, Anggoro S, Bambang NA. 2011. Laju Tangkap dan Analisis Usaha Penangkapan Lobster (*Panulirus* spp) Dengan Jaring Lobster (Gillnet Monofilament) di Perairan Kabupaten Kebumen. *J. Saintek Perikan*. 7(1): 77-87.
- Carpenter KE., Niem VH (eds). 1998. FAO species identification guide for fishery purposes. The living marine resources of the Western Central Pacific. Volume 2. Cephalopods, crustaceans, holothurians and sharks. *FAO species Identif. Guid. Fish. Purp. living Mar. Resour. West. Cent. Pacific. Vol. 2. Cephalopods, Crustac. holothurians sharks. [classification PORTUNIDAE]*.
- Damora A, Wardiatno Y, Adrianto L. 2018. Hasil tangkapan per upaya dan parameter populasi lobster pasir (*Panulirus homarus*) di Perairan Gunung Kidul. *Jurnal Marine Fisheries Technology Management*. 9(1): 11-24.
- Kadafi M, Widaningroem R, Soeparno S. 2006. Aspek Biologi dan Potensi Lestari Sumberdaya Lobster (*Panulirus* spp.) di Perairan Pantai Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *J. Perikan. Univ. Gadjah Mada*. 8(1): 108.
- Kembaren DD, Lestari P, Ramadhani R. 2015. Parameter biologi lobster pasir (*Panulirus homarus*) di Perairan Tabanan, Bali. *Bawal widya ris. perikanan tangkap*. 7(1): 35.
- Kembaren DD, Nurdin E. 2015. Distribusi ukuran dan parameter populasi lobster pasir (*Panulirus homarus*) di Perairan Aceh Barat. *BA WAL Widya Ris. Perikan. Tangkap*. 7(3): 121.
- Kintani NI, Setyobudiandi I, Wardiatno Y. 2020. Biologi reproduksi lobster pasir (*Panulirus homarus*, Linnaeus, 1758) di Teluk Palabuhanratu. *Habitus Aquat. Januari 2020*. (1): 1-15.
- Kusuma RD, Asriyanto, Sardiyatmo. 2015. Pengaruh kedalaman dan umpan berbeda terhadap hasil tangkapan lobster (*Panulirus* spp.) dengan jaring lobster (bottom gill net monofilament) di perairan Argopeni Kabupaten Kebumen. *J. Fish. Resour. Util. Manag. Technol*. 1(1): 11-21.
- Saptanto S. 2013. Profil Usaha Penangkapan Lobster Di Pesisir Pantai Sadeng, Kabupaten Gunungkidul. *Bul. Ilm. Mar. Sos. Ekon. Kelaut. dan Perikan*. 8(2): 37. doi:10.15578/marina.v8i2.3017.
- Saputra SW. 2011. Status pemanfaatan lobster (*Panulirus* spp) di perairan Kebumen. *J. Saintek Perikan*. 4(2): 10-15. doi:10.14710/ijfst. 4(2): 10-15.
- Setyanto A. 2019. Biodiversitas Lobster Di Teluk Prigi, Trenggalek Jawa Timur. *JFMR-Journal Fish. Mar. Res*. 3(3): 345-350. doi:10.21776/ub.jfmr.2019.003.03.9.
- Sparre P, Venema SC. 2001. Introduction to tropical fish stock assessment. Pt. 1: Manual.- Pt. 2: Exercises. *Introd. to Trop. fish Stock assessment. Pt. 1 Manual.- Pt. 2 Exerc.*(306):1-2.
- Sunarto, Sulistiono, Setyobudiandi I. 2015. Hubungan jenis kepiting bakau (*Scylla Spp.*) dengan mangrove dan substrat di tambak Silvofishery Eretan, Indramayu. *Marine Fisheries*. 6(1): 59-68.
- Widianti EA, Nurani TW, Sondita MFA, Purwangka F, Wahyuningrum PI. 2021. Komposisi hasil tangkapan lobster yang didaratkan di pangkala pendaratan ikan Karangduwur Kabupaten Kebumen. *Albacore*. 5(2): 121-132.